

BAB I

PENDAHULUAN

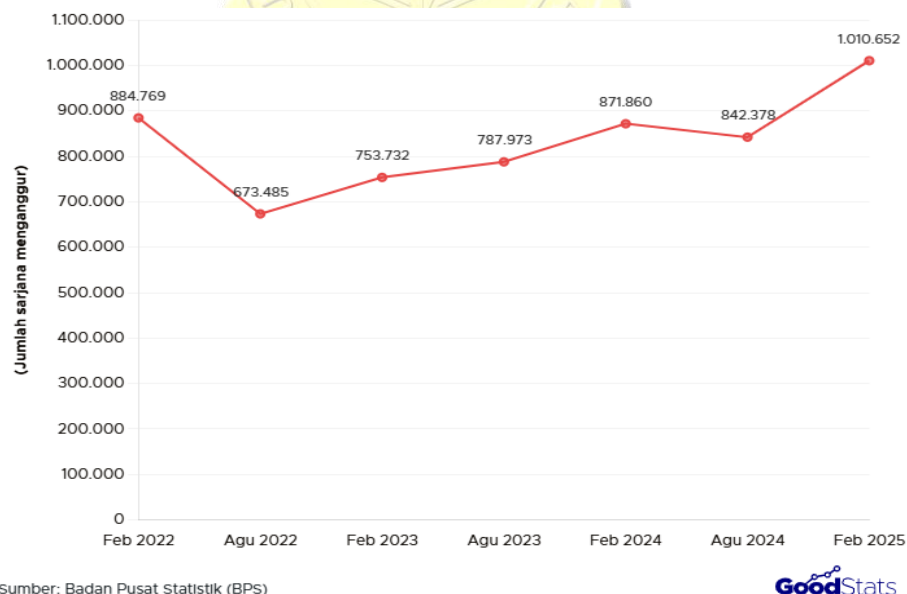
1.1 Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam kemajuan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Teknologi utama yang memudahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah internet. Besarnya pengaruh internet terhadap kehidupan manusia membuat pemanfaatan teknologi digital berbasis internet juga semakin berdampak pada dunia kerja. Teknologi digital seperti big data, *artificial intelligence* (AI), dan *cloud technology* menjadi aspek internet yang paling berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di bidang akuntansi (Peterson & Kurniawan, 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi, terbentuklah kolaborasi berbagai platform yang dikenal sebagai *digital economy*, yang turut memengaruhi dunia kerja, termasuk kemunculan konsep *digital accounting*. Menurut Pakpahan & Nikmah (2024) *Digital accounting* memberikan berbagai kemudahan dalam praktik akuntansi, seperti mempercepat pencatatan transaksi, memungkinkan penyimpanan data secara *real-time* melalui internet, dan meningkatkan keamanan informasi keuangan melalui kemampuan mendeteksi kecurangan dalam pengambilan keputusan.

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan industri, kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam memasuki dunia kerja masih menjadi perhatian penting. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2025 mencatat bahwa jumlah pengangguran dari

lulusan diploma IV hingga S3 terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada Februari 2022 tercatat sekitar 884.769 lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja, kemudian menurun pada Agustus 2022 menjadi 673.485 orang. Namun setelah itu jumlahnya kembali meningkat menjadi 753.732 orang pada Februari 2023 dan 787.973 orang pada Agustus 2023. Pada Februari 2024 jumlahnya kembali meningkat menjadi 871.860 orang, meskipun sempat menurun menjadi 842.378 orang pada Agustus 2024. Puncaknya terjadi pada Februari 2025 dengan jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 1.010.652 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang kerja bagi lulusan perguruan tinggi belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah lulusan yang dihasilkan setiap tahunnya. Perkembangan jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar I.1
Jumlah Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2022–2025
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2025

Berdasarkan Gambar I.1 terlihat bahwa jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja, terutama dalam menyesuaikan kompetensi dengan kebutuhan industri yang terus berkembang, termasuk di bidang akuntansi yang saat ini semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa profesi akuntan juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan regulasi yang berlaku.

Transformasi digital di bidang akuntansi kemudian diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2025 tentang Pelaporan Keuangan yang mengatur penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis elektronik melalui Platform Bersama Pelaporan Keuangan (PBPK). Selain itu, pemerintah juga menerapkan adanya standar laporan keuangan, kewajiban bahwa penyusunan laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi dan integritas di bidang akuntansi, seperti akuntan berpraktik, maupun akuntan publik. Dengan demikian, integrasi antara kecanggihan sistem Platform Bersama Pelaporan Keuangan (PBPK) dengan kewajiban kompetensi individu sebagaimana isi dari Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2025, ini mendatangkan tantangan baru bagi kesiapan profesi calon akuntan dalam menghadapi standarisasi digital yang semakin ketat.

Kesiapan profesi calon akuntan, yang dalam penelitian ini merujuk pada mahasiswa akuntansi sebagai calon tenaga profesional di bidang

akuntansi, bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk mempertahankan relevansi di tengah ketatnya standarisasi negara. Kesiapan profesi adalah seseorang yang secara fisik, mental, dan emosional kompeten untuk bersaing (Erawan & Wirakusuma, 2022). Kesiapan profesi berpengaruh pada masa depan, semakin individu memiliki tujuan yang jelas pada masa depan maka semakin tinggi pula motivasi yang ada pada diri untuk mencapai tujuan dalam bekerja (Aprillia, 2021). Menurut Azky & Mulyana (2024) kesiapan profesi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *self-efficacy*, *soft skill*, motivasi kerja, kemampuan manajerial, modal psikologis, pengalaman magang, dan perencanaan karier. Adapun faktor eksternal meliputi dukungan sosial dan lingkungan sekitar.

Pada era transformasi digital saat ini, profesi akuntan dan dunia pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan akuntan di era digital. Perubahan akibat digitalisasi menuntut sektor pendidikan untuk menyiapkan materi pembelajaran yang relevan bagi calon akuntan, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya berbagai kendala dalam proses digitalisasi keterampilan dan pengetahuan pada pendidikan akuntansi. Sebagai contoh, sebuah studi di Malaysian Comprehensive University mengungkapkan bahwa profesi akuntansi masih menghadapi tantangan besar terkait digitalisasi. Hanya sebagian kecil akuntan di Malaysia yang secara konsisten memanfaatkan keterampilan digital dalam pekerjaan mereka, dan hanya sedikit yang merasa memiliki kemampuan digital yang sesuai dengan kebutuhan profesi (Awang et al., 2023). Sebagian besar

penelitian terdahulu masih berfokus pada akuntan profesional atau konteks luar negeri, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi calon akuntan di Indonesia yang memiliki karakteristik kurikulum, sistem pendidikan, serta tingkat adopsi teknologi yang berbeda. Hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji kesiapan profesi calon akuntan Indonesia dalam menghadapi transformasi digital masih relatif terbatas.

Peneliti menduga, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi digitalisasi dalam profesi akuntan, diantaranya faktor pertama adalah *digital financial literacy*, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital memengaruhi tingkat digitalisasi dalam profesi akuntan. Menurut Lyons & Kass-Hanna (2021) *Digital financial literacy* merupakan bentuk pengembangan dari *financial literacy* yang dipadukan dengan *digital literacy*, sehingga mencakup kemampuan memahami informasi keuangan sekaligus mengoperasikan teknologi yang mendukung transaksi digital. *Digital financial literacy* merupakan inovasi layanan jasa yang digunakan oleh seorang individu yang berfungsi untuk memudahkan dalam menggunakan layanan keuangan (Yudha et al., 2020). Dalam profesi akuntansi, *digital financial literacy* menurut *National Society of Accountants for Cooperatives (NSAC)* mengacu pada kemampuan seorang akuntan untuk menggunakan alat, perangkat lunak, dan teknologi digital secara efektif untuk meningkatkan fungsi akuntansi, analisis keuangan, kepatuhan, dan pengambilan keputusan. Keterampilan ini menjadi sangat penting karena bidang akuntansi semakin bergantung pada platform

digital, analitik data, dan otomatisasi untuk mengelola dan menafsirkan informasi keuangan. Dengan mengetahui tingkat *digital financial literacy* dari para calon akuntan, penelitian ini dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan teknologi mereka berperan dalam mendorong adopsi teknologi serta proses digitalisasi dalam profesi akuntan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *digital literacy* berdampak positif terhadap digitalisasi dalam profesi akuntan (Ifada & Komara, 2023). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Sinambela (2024) yang menyatakan bahwa *digital literacy* berpengaruh positif terhadap *digitalization in accounting profession*. Sedangkan menurut Faidah (2025) dan Tiyanti et al. (2025) *digital literacy* berpengaruh negatif terhadap kesiapan profesi.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa *digital literacy* berpengaruh terhadap digitalisasi maupun kesiapan profesi akuntan, penelitian yang secara khusus menitikberatkan pada aspek *digital financial literacy* masih sangat terbatas. Padahal, bagi calon akuntan, kemampuan *digital financial literacy* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan pemahaman sistem keuangan digital, analisis transaksi berbasis teknologi, serta pengambilan keputusan keuangan secara profesional. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji peran *digital financial literacy* dalam membentuk kesiapan profesi calon akuntan Indonesia di era transformasi digital.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kesiapan profesi adalah *locus of control*, yang menggambarkan sejauh mana seseorang meyakini bahwa

dirinya memiliki kendali atas nasibnya, atau justru faktor-faktor eksternal di luar diri yang menentukan apa yang terjadi padanya. Definisi ini pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966) melalui teori pembelajaran sosial, yang menempatkan *locus of control* sebagai dimensi penting dalam menjelaskan variasi perilaku manusia. Menurut Rotter individu dengan *eksternal locus of control* meyakini bahwa berbagai aspek dalam hidupnya, termasuk hasil yang diperoleh, ditentukan oleh faktor luar seperti keberuntungan, takdir, atau tindakan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya, serta bertanggungjawab terhadap berbagai hasil atau konsekuensi yang diperoleh. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini akan menitikberatkan pembahasannya pada *internal locus of control* guna mengeksplorasi sejauh mana keyakinan atas kendali diri berpengaruh terhadap kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *internal locus of control* berkaitan dengan kesiapan profesi. Solikah & Muhyadi (2021) menunjukkan bahwa individu dengan *internal locus of control* meyakini bahwa hasil ditentukan oleh usaha diri cenderung lebih proaktif dalam kesiapan kerja dibanding mereka yang berorientasi eksternal. Individu yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa keterampilan, kemampuan, dan usaha merekalah yang paling menentukan keberhasilan hidup, termasuk dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan kesiapan mereka memasuki profesi akuntan. Menurut Surahman et al. (2021) *internal locus of control* memiliki

pengaruh positif terhadap kesiapan profesi, sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Billa et al. (2025), Mayasari & Heryanda (2025) dan Royani et al. (2023). Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi individu untuk memiliki *internal locus of control* agar mampu mempersiapkan diri menghadapi tuntutan profesi akuntan di masa depan. Dengan *internal locus of control*, individu akan lebih optimal dalam proses belajarnya, karena mereka terdorong untuk meningkatkan usaha dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang menjadi fondasi utama bagi kesiapan menjalani profesi akuntan.

Berbeda dengan hasil penelitian menurut Nindyati et al. (2024) bahwa *internal locus of control* berpengaruh negatif terhadap kesiapan profesi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu untuk mengendalikan hasil dan pencapaiannya tidak selalu menghasilkan kesiapan yang lebih baik dalam menjalani profesi akuntan. Dalam konteks tertentu, tingkat kontrol internal yang tinggi dapat menimbulkan tekanan berlebih, persepsi tanggung jawab yang terlalu besar, atau penilaian diri yang tidak realistis, sehingga berdampak pada menurunnya kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, keyakinan bahwa segala keberhasilan sepenuhnya ada dalam kendali diri belum tentu sejalan dengan kompetensi, kesiapan emosional, maupun kemampuan adaptasi yang dibutuhkan dalam profesi akuntan.

Selain *locus of control*, faktor psikologis lain yang diduga dapat membentuk kesiapan profesi adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura seperti yang dikutip dalam Maulana & Wrahatnolo (2024) menyatakan bahwa *self-*

efficacy didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengambil langkah-langkah yang akan menghasilkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Karimah & Chalimah (2025) *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sehingga mendorong mereka untuk bertindak dengan percaya diri, tekun, dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Menurut teori Bandura Albert dalam Mufidah et al. (2022) individu dengan kepercayaan diri yang tinggi akan merasa lebih baik dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. *Self-efficacy* akan mendorong inisiatif dalam bertindak, berjuang, dan gigih dalam berbagai usaha.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kesiapan profesi. Menurut Arum (2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan profesi mahasiswa akuntansi, sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Liana et al. (2025), dan Nabilah & Ulya (2025). Berbeda dengan penelitian menurut Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif terhadap kesiapan profesi mahasiswa. Temuan dengan arah negatif ini mengindikasikan bahwa tingkat keyakinan diri yang dimiliki calon akuntan tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan mereka memasuki dunia profesi. Dengan kata lain, kepercayaan diri yang tinggi belum tentu tercermin dalam kompetensi, kesiapan mental, maupun kemampuan beradaptasi yang dibutuhkan dalam profesi akuntan.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang kesiapan profesi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang akan

bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Kesiapan profesi menjadi indikator penting untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan dunia industri dan organisasi modern (Siburian et al., 2022). Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena munculnya tantangan baru melalui Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2025 yang mewajibkan sistem pelaporan keuangan berbasis elektronik (PBPK). Aturan ini juga menetapkan standar bahwa laporan keuangan hanya boleh disusun oleh individu dengan kompetensi dan integritas tinggi. Hal inilah yang mendasari perlunya pengujian kembali untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah benar-benar siap menghadapi perubahan regulasi tersebut. Serta diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan profesi mahasiswa agar lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan mutu lulusan.

Penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi sejauh mana peran lembaga pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi, dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang berkualitas. Dengan memahami kesiapan profesi mahasiswa, pihak kampus diharapkan mampu menyesuaikan kurikulum, dan metode pengajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini (Ismaya & Achmad, 2024). Penelitian ini juga memiliki peran penting rekomendasi kepada para pemangku kepentingan, seperti dosen, lembaga karier, dan pihak industri, guna membangun kolaborasi yang efektif dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki

keunggulan akademik, tetapi juga berdaya saing tinggi serta mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja profesional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang variabel *digital financial literacy*, *locus of control*, *self efficacy*, dan kesiapan profesi. Dari variabel tersebut, peneliti akan melakukan sebuah penelitian berjudul “Pengaruh *Digital Financial Literacy*, *Locus of Control*, dan *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Profesi Calon Akuntan Di Era Transformasi Digital”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi penelitian empiris serta memperluas wawasan terkait kesiapan profesi mahasiswa, sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri secara lebih optimal dalam menghadapi dunia kerja di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi digital menuntut calon akuntan untuk memiliki kesiapan profesi yang memadai, baik dari segi kemampuan teknologi maupun faktor psikologis. *Digital financial literacy* menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan calon akuntan dalam memanfaatkan sistem keuangan digital dan proses akuntansi berbasis teknologi. Sementara itu, aspek psikologis seperti *locus of control* dan *self-efficacy* juga diduga mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan profesi, namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut guna mengatasi gap penelitian yang ada, yaitu melalui pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah *digital financial literacy* berpengaruh terhadap kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital ?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital ?
3. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, untuk memfokuskan penelitian agar pembahasan tidak meluas dari tujuan utama yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menetapkan batasan yaitu variabel yang diteliti dibatasi pada *Digital Financial Literacy*, *Locus of Control*, dan *Self-Efficacy* sebagai variabel independen, serta Kesiapan Profesi sebagai variabel dependen.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital, khususnya terkait kemampuan *digital financial literacy*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Fokus penelitian ini adalah menilai ketiga variabel tersebut dalam mendukung kesiapan calon akuntan untuk mewujudkan diri menjadi seorang profesional dibidang akuntansi. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pokok permasalahan berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *digital financial literacy* berpengaruh terhadap kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital.

2. Untuk mengetahui apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital.
3. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa manfaat dari penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi yang berkaitan dengan kesiapan profesi calon akuntan di era transformasi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai pengaruh *digital financial literacy*, *locus of control*, dan *self-efficacy* terhadap kesiapan profesi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi akuntansi, dalam mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan industri di era transformasi digital. Melalui hasil penelitian ini, perguruan tinggi dapat mengetahui faktor-faktor yang paling memengaruhi kesiapan profesi mahasiswa, seperti

digital financial literacy, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk merancang metode pembelajaran, pelatihan, maupun program pengembangan keterampilan yang lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas lulusan agar siap bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik yang berkaitan dengan kesiapan profesi, khususnya di bidang akuntansi pada era transformasi digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan, memperluas objek penelitian, maupun menggunakan metode analisis yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih mendalam.

